Kajian Islam Ilmiah

Hukum perayaan ied yang diluar islam

muqtabas dari kitab

Iqtida' Shirathal mustaqim

(Perayaan: Maulid, Hari kemerdekaan negara, Ulang tahun dll.)

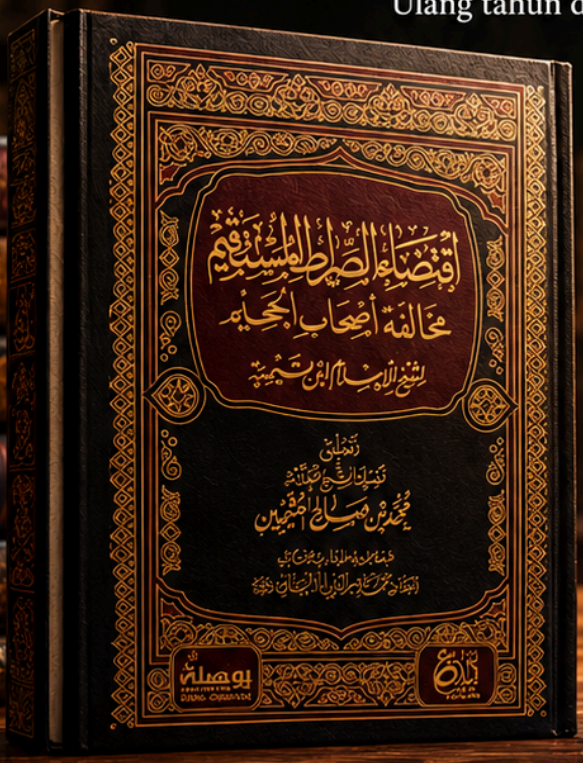

Disampaikan:

Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail

Kajian Islam Ilmiah

Hukum perayaan ied yang diluar islam

muqtabas dari kitab

Iqtida' Shirathal mustaqim

(Perayaan: Maulid, Hari kemerdekaan negara, Ulang tahun dll.)

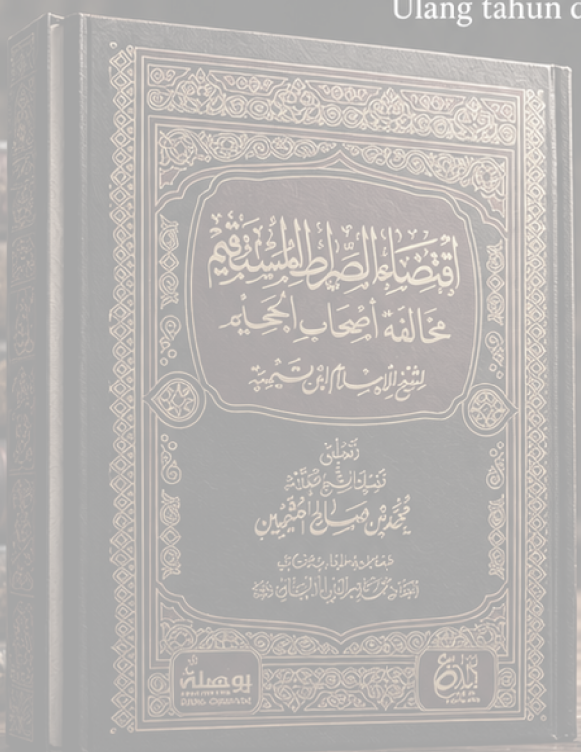

Disampaikan:

Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

Hukum Perayaan 'Id di Luar yang Disyariatkan

Notulensi Kajian Hukum Perayaan 'Id di Luar Islam (Seri 1),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah)

Kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Hukum Perayaan 'Id di Luar yang Disyariatkan

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Kajian Hukum Perayaan 'Id di Luar Islam
Seri 1 (16 Agustus 2026)

Notulensi :

Faruq bin Azman

Ukuran :

17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

26 Oktober 2026 / 15 Jumadil Ula 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Hukum Perayaan 'Id di Luar Islam (Seri 1) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini *muqtabas* (dinukil) dari kitab *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, tentang hukum merayakan hari raya di luar yang disyariatkan, seperti Maulid, hari kemerdekaan, dan ulang tahun.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah), kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi vi

Seri 1: Hukum Perayaan 'Id di Luar yang Disyariatkan 1
I. Pengantar: Perlunya Mengetahui Hukum 'Id di Luar yang Disyariatkan 1
II. Definisi 'Id 1
III. Larangan Tasyabbuh dengan Ahli Kitab dan Kaum Musyrikin dalam 'Id Mereka 2
IV. Dalil dari Hadis Anas bin Mālik tentang Dua Hari Jahiliyyah 3
V. Kaidah: Penggantian Menunjukkan Larangan atas yang Diganti 3
VI. Menambah Hari Raya di Luar yang Disyariatkan Hukumnya Bid'ah 4
VII. Perayaan Hari Kemerdekaan (17 Agustus) 5
VIII. Nasehat dan Peringatan 6
IX. Ikhtisar 7

SERI 1

Hukum Perayaan 'Id di Luar yang Disyariatkan

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
16 Agustus 2026

I. Pengantar: Perlunya Mengetahui Hukum ’Id di Luar yang Disyariatkan

Setiap muslim wajib berada di atas ilmu terkait ’id yang muncul di masyarakat. Para ulama telah membahas perkara ini secara rinci, karena agama Islam telah sempurna. Allah ﷻ tidak mewafatkan Rasulullah ﷺ kecuali telah menyempurnakan agama ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menulis kitab *Iqtiḍā’ ash-Shirāṭ al-Mustaqīm Mukḥālafah Ashḥāb al-Jaḥīm*. Beliau membahas secara khusus permasalahan *al-a’yād* (hari-hari raya). Demikian pula Imam Ibnul Qayyim rahimahullah.

II. Definisi ’Id

Al-’īd adalah segala sesuatu yang berulang kembali, baik dari segi waktu maupun tempat, dan dikhususkan serta diinginkan karena dzatnya sendiri (*yuqṣadu li-dzātihi*).

Yang dimaksud dengan *yuqṣadu li-dzātihi* adalah pengkhususan. Yaitu mengkhususkan suatu hari, waktu, atau tempat untuk melakukan perayaan dengan menampakkan kebahagiaan. Perayaan tersebut bisa berbentuk urusan duniawi seperti permainan, atau bisa terkait urusan agama.

Apabila suatu tempat dikhususkan untuk berkumpul dan menampakkan kebahagiaan secara berulang, hal itu juga termasuk dalam makna *'īd*. Demikian pula apabila suatu waktu dikhususkan setiap pekan, bulan, atau tahun untuk hal semacam itu.

III. Larangan Tasyabbuh dengan Ahli Kitab dan Kaum Musyrikin dalam 'Id Mereka

Apabila telah diketahui bahwa *tasyabbuh* (menyerupai) kaum kafir hukumnya haram, maka mengikuti mereka dalam hari-hari raya mereka tidak dibenarkan dari dua sisi:

Pertama, secara umum sebagaimana telah disebutkan bahwa *tasyabbuh bil-kuffār* hukumnya haram.

Kedua, berdasarkan penafsiran firman Allah ﷻ:

> وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

> *"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan az-zūr, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan diri."*
> *— QS. Al-Furqān: 72*

Para tabi'in menafsirkan *az-zūr* dengan *a'yād al-musyrikīn* (perayaan-perayaan kaum musyrikin). Mereka tidak ikut serta, tidak bergabung, dan tidak menghadiri perayaan tersebut. Ini sebagaimana dinukil dari Mujāhid dan yang lainnya.

Al-Qāḍī Abū Ya'lā rahimahullah menyebutkan masalah larangan menghadiri perayaan kaum musyrikin. Perlu diperhatikan, yang

dimaksud bukan hanya perayaan yang telah ada sejak dahulu lalu, tetapi seluruh perayaan di luar Islam masuk dalam kategori *a'yād al-musyrikīn*, karena bertentangan dengan syariat Islam.

IV. Dalil dari Hadis Anas bin Mālik tentang Dua Hari Jahiliyyah

Diriwayatkan dari Anas bin Mālik radhiyallāhu 'anhu, beliau berkata:

> قَدِمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا، فَقَالَ: «مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ؟» قَالُوا: كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ اللهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ»

> *"Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, sedangkan penduduk Madinah memiliki dua hari yang mereka gunakan untuk bermain-main di dalamnya. Beliau bertanya, 'Dua hari apakah ini?' Mereka menjawab, 'Kami biasa bermain-main di dua hari ini pada zaman jahiliyyah.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menggantikan bagi kalian dua hari tersebut dengan dua hari yang lebih baik darinya, yaitu hari 'Īdul Aḍḥā dan hari 'Īdul Fiṭr.'"*
> *— HR. Abū Dāwūd no. 1134, an-Nasā'ī no. 1556, dinyatakan ṣaḥīḥ oleh al-Albānī rahimahullah*

V. Kaidah: Penggantian Menunjukkan Larangan atas yang Diganti

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan bahwa Nabi ﷺ tidak mengakui dua hari tersebut, tidak membiarkan mereka bermain-main di dalamnya sebagaimana kebiasaan mereka (*'alā*

al-'ādah), dan Allah telah menggantikan dengan dua hari yang lebih baik.

Dalam kaidah ushuliyyah disebutkan: *al-ibdāl minasy-syai' yaqtadhī tark al-mubdal minhu* (penggantian sesuatu menunjukkan wajibnya meninggalkan yang diganti). Apabila sesuatu digantikan dengan pengganti, maka kedudukan yang diganti telah diambil alih oleh penggantinya, sehingga yang diganti tidak boleh tetap digunakan.

Hal ini serupa dengan kaidah: tidak mungkin berkumpul antara *al-badal* dan *al-mubdal minhu*.

Nabi ﷺ menjelaskan penggantian ini secara langsung dengan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah telah menggantikan bagi kalian..."* Maka dengan adanya dua hari raya Islam, yaitu 'Īdul Fiṭr dan 'Īdul Aḍḥā, tidak ada lagi kebutuhan terhadap hari-hari raya jahiliyyah tersebut. Sejak dilarangnya, dua hari itu lenyap sama sekali dari praktik kaum muslimin pada masa Rasulullah ﷺ.

VI. Menambah Hari Raya di Luar yang Disyariatkan Hukumnya Bid'ah

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan:

Apabila menambah hari raya di luar 'Īdul Fiṭr dan 'Īdul Aḍḥā, mengkhususkannya dengan menampakkan kebahagiaan, bermain-main, atau pengagungan, maka hal itu termasuk *bid'ah*.

Adapun yang menjadi sebab pengharamannya bukan hanya *tasyabbuh*, tetapi juga karena menambah sesuatu yang tidak disyariatkan sebagai hari raya. Seperti yang dikatakan para ulama, menambah hari raya di luar dua hari yang Allah syariatkan adalah bid'ah.

Contoh yang masuk dalam kategori ini: memperingati Maulid Nabi ﷺ dengan mengkhususkan hari tertentu untuk merayakannya, Hari Ibu, Hari Kemerdekaan dengan bentuk perayaan yang menyerupai hari raya, *anniversary* pernikahan yang dikhususkan dengan menampakkan kebahagiaan layaknya hari raya, serta bentuk-bentuk lainnya.

Bahkan mengucapkan selamat, menghias rumah dengan hiasan semarak, membagikannya di status, atau meresponnya dengan bentuk-bentuk yang menunjukkan perayaan, bisa masuk dalam kategori mensyarikatkan diri dalam merayakan (*musyārakah fī al-ihtifāl*) yang diharamkan.

VII. Perayaan Hari Kemerdekaan (17 Agustus)

Berkaitan dengan perayaan Hari Kemerdekaan, para ulama telah menfatwakan hukumnya:

Asy-Syaikh 'Abdul 'Azīz bin Bāz rahimahullah ketika ditanya tentang hukum merayakan Hari Kemerdekaan, beliau menjawab: *"Al-'īd al-waṭanī bid'ah"* (hari raya kebangsaan adalah bid'ah). Beliau mengulangi penegasan ini dua kali. Beliau juga menyebutkan bahwa merayakan hari kebangsaan, malam *raghā'ib*, dan yang semisalnya seluruhnya termasuk bid'ah dan termasuk bentuk *tasyabbuh* dengan musuh-musuh Allah.

Asy-Syaikh Ṣāliḥ al-Fauzān hafizhahullāh menjelaskan bahwa termasuk bentuk *taqlīd* kepada orang kafir dalam hari-hari raya mereka yang mengandung kesyirikan atau bid'ah adalah merayakan Maulid Nabi ﷺ, serta hari-hari raya para pemimpin dan raja seperti Hari Kemerdekaan. Beliau menyebutnya termasuk *al-a'yād al-bid'iyyah aw asy-syirkīyyah*.

Namun, ada keringanan apabila seseorang berada dalam keadaan terpaksa (*ḍarūrah*). Seperti seorang tentara atau pelajar yang diharuskan mengikuti upacara dengan ancaman mudarat, maka ia boleh mengikuti sebatas menolak mudarat tersebut, bukan dengan merayakan, ikut lomba, atau mengkhususkan kajian bertema perayaan di momen tersebut.

Ketaatan hanya boleh dalam perkara yang ma'rūf. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ. *"Innamā ṭ-ṭā'atu fī al-ma'rūf"* (ketaatan itu hanya dalam yang ma'rūf).

VIII. Nasehat dan Peringatan

Yang perlu dipahami: mengharamkan bentuk perayaan ini bukan berarti anti terhadap negara. Justru mencintai tanah air dengan cara yang syar'i adalah dengan bertauhid kepada Allah ﷻ, menegakkan ketaatan kepada-Nya, dan menaati pemerintah dalam perkara yang ma'rūf.

Perbedaan yang jelas terlihat adalah semangat sebagian kaum muslimin dalam merayakan hari-hari seperti 17 Agustus jauh lebih besar dibandingkan semangat mereka dalam merayakan 'Īdul Fiṭr dan 'Īdul Aḍḥā.

Setiap bentuk yang bermakna merayakan, apapun bentuknya, termasuk mengumumkannya di media sosial dengan menunjukkan kegembiraan layaknya hari raya, maka hal itu termasuk dalam bentuk perayaan yang dilarang. Yang benar bagi seorang muslim adalah cukup dengan bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat keamanan dan kenikmatan lainnya tanpa mengkhususkannya dalam bentuk hari raya.

IX. Ikhtisar

- *'Id* adalah pengkhususan waktu atau tempat dengan menampakkan kebahagiaan secara berulang dan diinginkan karena dzatnya.
- Menyerupai kaum kafir dalam hari raya mereka hukumnya haram. Seluruh perayaan di luar Islam masuk dalam kategori *a'yād al-musyrikīn*.
- Nabi ﷺ menggantikan dua hari bermain-main jahiliyyah dengan *'Īdul Fiṭr* dan *'Īdul Aḍḥā*. Penggantian ini menunjukkan larangan atas yang diganti.
- Menambah hari raya di luar dua hari yang disyariatkan hukumnya *bid'ah*, baik disertai unsur keagamaan maupun murni kebangsaan.
- Merayakan Hari Kemerdekaan dalam bentuk layaknya hari raya adalah *bid'ah* berdasarkan fatwa Syaikh Ibnu Bāz dan para ulama.
- Dalam keadaan terpaksa dibolehkan sebatas menolak mudarat, bukan dengan bersikap merayakan.
- Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Cinta terhadap tanah air yang benar adalah dengan mentauhidkan Allah dan menaati-Nya.